

# Artikel - NEGASI TIDAK DALAM BAHASA INDONESIA.doc

*By* Sudirman Aminin

# NEGASI *TIDAK* DALAM BAHASA INDONESIA

Oleh Sudirman AM.<sup>1</sup>

## Abstracts

The back ground of this paper, how far the description of negation *tidak* in Indonesian. To aim problem solving described what a lingual can be valention by negation *tidak*, and what elements can be negation by negation *tidak* in a setences of Indonesia?

To the problem solving of the back ground a bove, three stage strategic we have done, they are (1) preface of data; (2) analysis of data; and (3) presentation the result of analysis data. Preface of data by data oral and writen, used *simak* and *cakap* methods; Analysis data used *agih* methods followed his technicals; and the presentation the result of research used formal and informal methods.

The conclusion of the research, that negation *tidak* able valence with the verba, adjektiva, and numeralia *tak-takrif*, dominant valence of them is the verba; scope of valence negation *tidak* determined on his position in the sentence of Indonesian.

**Key Words:** *Test data lingual, analysis, and the role of Indonesian*

## 1. Latar Belakang Masalah

Kata pengingkar tidak ---yang sering juga disebut oleh para ahli 'Linguis' dengan sebutan negasi--- sudah banyak dibicarakan sebelumnya di kalangan akademisi pada bidang kajian linguistik. Seperti halnya Sugono (1994: 42-46) kata ingkar dilihatnya sebagai salah satu ciri predikat kalimat bahasa Indonesia yang diingkarkan dengan kata ingkar *tidak* sebagai penanda predikat, dan kata *bukan* sebagai penanda predikat yang berupa nomina. Sedangkan Samsuri (1994: 297) kata ingkar disebutnya dengan sebutan *kontras*. Lebih lanjut disebutkan oleh Samsuri, bahwa dalam bahasa Indonesia pengingkaran suatu Gatra Penanda Depan (GPD) dapat ditandai dengan partikel *bukan* untuk Gatra Benda (GB) dan partikel *tidak* untuk selain itu.

Sedangkan Sudaryono (1991: 50-52) telah menjelaskan secara garis besar mengenai konstituen pengungkap negasi dalam bahasa Indonesia dibedakan atas dua

---

<sup>1</sup>Tulisan yang disajikan ini, semula merupakan makalah untuk memenuhi tugas perkuliahan di S2 PPS UGM Angkatan 1996 dalam Mata Kuliah Aplikasi Metode Linguistik yang diampu oleh Dr. Sudaryanto. Dari tulisan yang dikemas ini diharapkan menjadi obsesi yang mengilhami pembaca untuk aplikasi pada objek data bahasa yang lainnya.

kelompok, yaitu (1) konstituen negatif berupa morfem terikat, seperti *a-*, *non-*, *dis-*; (2) konstituen negatif berupa morfem bebas. Konstituen negatif morfem bebas meliputi dua kelompok, yaitu (a) konstituen secara formal, yang diungkapkan secara negasi saja, seperti *tidak*, *bukan*, dan *tak*; (b) konstituen secara formal yang diungkapkan negasi saja dan juga pendukung fungsi yang lain ---imperatif ‘perintah’, dan kesertaan--- seperti *takkan*, *jangan*, *belum*, *tanpa*, dan *tiada*. Di pihak lain Chaer (1988: 151) telah mengemukakan dengan istilah kata penyangkal dalam bahasa Indonesia, yaitu pada contoh (a) tidak, tak; (b) tiada; dan (c) bukan. Ihwalnya penegasian ini oleh Sudaryanto (1994: 173) dinyatakan setidaknya-tidaknya ---fungsinya sebagai--- pendesak negatif dalam bahasa Indonesia. Dalam fungsinya sebagai pendesak negatif itu, perwujudannya ada lima macam: yaitu *tidak*, *bukan*, *tak*, *tiada*, dan *takkan*.

Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1993: 266-267) telah dibicarakan, kata ingkar dalam kalimat bahasa Indonesia yang mengandung keterangan. Kalimat yang tanpa keterangan, bentuk ingkarnya mengingkarkan predikat, dan kalimat yang dengan keterangan, bentuk ingkar mengingkarkan kata keterangan. Sedangkan oleh Ramlan (1985: 53) mengenai kata pengingkaran *tidak* telah digolongkan ke dalam jenis kata tambah, yaitu semacam kata yang cenderung hanya menduduki fungsi atribut dalam frase yang termasuk tipe konstruksi endosentrik yang atributif, yang unsur pusatnya berupa kata verbal.

Berdasarkan beberapa pemerian di atas, sebagai pandangan para ahli ternyata *negasi* atau *kata pengingkar tidak*, tidak pernah luput dari perhatian para pengamat sehingga banyak dibicarakan terapanannya dalam bahasa Indonesia. Dalam makalah ini, secara khusus dibicarakan kata pengingkaran *tidak*, dalam hal ini *negasi tidak* dalam konstituen yang lain ---setidaknya-tidaknya, paling tidak, tidak boleh tidak, mau tidak mau, dapat tidaknya, tidak lebih, dan sejenisnya--- menurut Sudaryono (1991: 145-178) disebutkan dengan sebutan konstruksi khusus, di luar jangkauan analisis yang dilakukannya. Bila diperlukan, tidak menutup kemungkinan digunakan pula bentuk pengingkar yang lain sebagai bahan pembandingan. Untuk selanjutnya kata *pengingkar* akan dipergunakan dengan istilah kata *negasi*.

Dengan demikian, seberapa jauhkah deskripsi yang dapat dilakukan pada *kenegasian* negasi *tidak* dalam bahasa Indonesia?

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam makalah yang sederhana ini perlu dikemukakan rumusan masalahnya, yang terbatas pada ruang lingkup sebagai berikut

- (1) satuan lingual apa sajakah yang bisa bervalensi dengan negasi *tidak*?
- (2) unsur-unsur apa sajakah yang dapat dinegasikan oleh negasi *tidak* dalam sebuah kalimat?

## 3. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah dan ruang lingkup masalah seperti yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penulisan ini adalah

- (1) untuk mendeskripsikan satuan lingual apa sajakah yang bisa bervalensi dengan negasi *tidak* itu;
- (2) untuk mendeskripsikan unsur-unsur apa sajakah yang dapat dinegasikan oleh negasi *tidak* dalam sebuah kalimat.

## 4. Metode Penelitian

Sudaryanto (1993: 5-7) telah menawarkan tiga tahapan strategis dalam upaya pemecahan masalah penelitian, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap penganalisisan data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Berdasarkan ketiga tahapan itu, maka tujuan penulisan makalah ini dapat dideskripsikan masing-masing sebagai berikut.

### 4.1 Tahap Penyediaan Data

Dalam tahap penyediaan data ini, sumber data penelitian diperoleh dari sumber tertulis dan lisan. Sumber tertulis diambil dari buku-buku bacaan antara lain dari Disertasi Sudaryanto (1991), dari buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1993) dan dari sumber beberapa surat kabar harian. Sedangkan sumber lisan diambil dari peneliti berdasarkan kepada intuisi kebahasaan yang telah diuji keberterimaannya pada tutur lain secara triangulasi.

Metode dan teknik yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak dan metode cakap berserta teknik-teknik pendukungnya (Sudaryanto, 1993:

137). Berdasarkan metode dan teknik serupa itu, maka penyimakan yang dilakukan dengan menyadap data kebahasaan, baik dalam bentuk tertulis atau pun dalam bentuk lisan. Setelah itu, maka dilakukan pula pengklasifikasian data sesuai dengan acuan pada tujuan penelitian yang telah diutarakan pada seksi tiga di atas.

#### 4.2 Tahap Analisis Data

Tahap analisis data yang digunakan untuk menemukan kaidah-kaidah dari data bahasa yang diteliti, dalam hal ini digunakan Metode Agih berserta dengan teknik-tekniknya, yaitu teknik bagi unsur langsung sebagai teknik dasarnya, teknik ganti, teknik balik, teknik lesap, teknik sisip, teknik perluas, sebagai teknik lanjutannya.

#### 4.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam menyajikan hasil analisis data yang telah dilakukan pada seksi 4.2 digunakan metode informal dan metode formal. Realisasi dari metode informal dijelaskan hasil yang dicapai, yaitu deskripsi dalam bentuk kalimat. Sedangkan realisasi dari metode formal, penjelasannya disajikan dalam bentuk lambang-lambang linguistik.

### 5. Pembahasan Masalah

Dalam pembahasan masalah ini yang dipaparkan meliputi (1) kemampuan bervalensinya negasi tidak dengan satuan lingual lainnya; (2) jangkauan penegasian negasi tidak dalam tataran kalimat.

#### 5.1 Kemampuan Bervalensi Negasi Tidak dengan Satuan Lingual Lainnya

Pada seksi 5.1 ini untuk melihat satuan lingual yang dapat bervalensi dengan negasi tidak digunakan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL) sebagai teknik dasar, dan teknik lainnya sebagai teknik lanjutannya. Untuk lebih jelasnya dapat diamati pada satuan lingual berikut ini.

- (1) Dia *tidak membunuh* orang itu.
- (2) Dia *tidak datang* hari ini.
- (3) Pertanyaan hakim *tidak dijawab* oleh terdakwa.
- (4) Hari ini cuaca *tidak baik*.
- (5) Saya *tidak lapar*.
- (6) Dia *tidak sakit*.

(7) Makannya *tidak banyak*.

(8) Mobil perusahaan itu *tidak sedikit*.

(9) Kenyataannya, *tidak semua* peserta seminar itu yang hadir.

Bila dicermati pada data (1) sampai dengan data (9) di atas, maka dapat diketahui bahwa negasi tidak dapat bervalensi dengan verba seperti pada data (1), (2), (3) yakni *tidak membunuh*, *tidak datang*, dan *tidak dijawab*. Selanjutnya seperti yang tertera pada data (4), (5), (6) menunjukkan negasi ***tidak*** dapat pula bervalensi dengan adjektiva, seperti *tidak baik*, *tidak lapar*, dan *tidak sakit*. Kemudian untuk data (7), (8), (9) dapat sebagai evidensi pula bahwa negasi ***tidak*** dapat juga bervalensi dengan numeralia tak takrif, seperti *tidak banyak*, *tidak sedikit*, dan *tidak semua*.

Untuk membuktikan atau melihat apakah negasi tidak dapat bervalensi selain dengan verba, ajektiva, dan numeralia tak takrif, dapat diuji dengan menggunakan teknik ganti. Untuk lebih jelasnya dapat dicermati pada contoh di bawah ini.

|            |   |          |   |
|------------|---|----------|---|
| (10) tidak | { | membunuh | } |
|            |   | datang   |   |
|            |   | dijawab  |   |
|            |   | baik     |   |
|            |   | lapar    |   |
|            |   | sakit    |   |
|            |   | banyak   |   |
|            |   | sedikit  |   |
|            |   | semua    |   |
|            |   | *mobil   |   |
|            |   | *guru    |   |
|            |   | *lima    |   |

Dari padanan negasi *tidak* di atas sebagai fakta atau data pengujian, dapat diamati bahwa negasi tidak, tidak mampu (\*) bervalensi dengan kata benda, atau numeralia takrif, karena menghasilkan satuan tuturan yang tidak gramatikal, seperti yang tertera di atas.

Dengan demikian, kata benda dan numeralia takrif tidak dapat divalensikan dengan negasi tidak. Dengan menggunakan teknik ganti ada kemungkinan bahwa kata benda dan numeralia takrif dapat divalensi oleh negasi bukan. Untuk lebih jelasnya dapat diuji dengan teknik ganti seperti berikut ini.

- (11) Ini { \*tidak } mobil  
           { bukan }  
           {        }  
 (12) Dia { \*tidak } guru  
           { bukan }  
           {        }  
 (13) Rumahnya { \*tidak } lima  
                   { bukan }  
                   {        }

Dari hasil pengujian di atas jelaslah bahwa negasi *tidak*, tidak dapat bervalensi dengan kata benda dan numeralia takrif. Akan tetapi kata benda dan numeralia takrif itu bisa bervalensi dengan negasi *bukan* karena menghasilkan tuturan yang gramatikal.

12

Dalam tuturan bahasa Indonesia, pada data (1), (2), (3), (4), (5), dan (6) di atas ada kemungkinan antara negasi tidak dengan verba atau antara negasi tidak dengan adjektiva bisa disisipi dengan adverbialia seperti pernah, sering, selalu atau bisa juga disisipi penegas seperti pula. Jika disisipi dengan adjektiva dan penegas, tuturan (1) sampai dengan (6) di atas akan menjadi tuturan sebagai berikut ini

- (12) Dia *tidak* { pernah } membunuh orang itu.  
                   { sering }  
                   { selalu }  
                   { juga }  
 (13) Dia *tidak* { pernah } datang hari ini.  
                   { sering }  
                   { selalu }  
                   { juga }  
 (14) Pertanyaan hakim *tidak* { pernah } dijawab oleh terdakwa.  
                                       { sering }  
                                       { selalu }  
                                       { juga }  
 (15) Hari ini cuaca *tidak* { pernah } baik.  
                               { sering }  
                               { selalu }  
                               { juga }  
 (16) Saya *tidak* { pernah } lapar.  
                   { sering }  
                   { selalu }  
                   { juga }

- (17) Dia *tidak*  $\left\{ \begin{array}{c} \textit{pernah} \\ \textit{sering} \\ \textit{selalu} \\ \textit{juga} \end{array} \right\}$  sakit.
- (18) Makan anak itu *tidak*  $\left\{ \begin{array}{c} \textit{pernah} \\ \textit{sering} \\ \textit{selalu} \\ \textit{juga} \end{array} \right\}$  banyak.
- (19) Mobil perusahaan itu *tidak*  $\left\{ \begin{array}{c} \textit{pernah} \\ \textit{sering} \\ \textit{selalu} \\ \textit{juga} \end{array} \right\}$  sedikit.

Berdasarkan contoh tuturan yang tertera pada nomor (12) sampai (19) di atas, dapat dikatakan, bahwa pada dasarnya negasi tidak cenderung bervalensi dengan verba, adjektiva, dan numeralia tak-takrif yang disisipi oleh adverbial dan penegas. Hal ini dapat dibuktikan dengan teknik lesap. Apabila verba pada tuturan (12) sampai tuturan (14), adjektiva pada tuturan (15) sampai tuturan (17) dan numeralia tak-takrif pada tuturan (18) dan (19) di atas dilesapkan, maka hasilnya merupakan tuturan yang tidak gramatikal. Akan tetapi jika verba, adjektiva dan numeralia tak-takrif yang dilesapkan akan menghasilkan tuturan yang tidak berterima (\*), seperti tuturan yang disajikan berikut ini

- (20) \*Dia *tidak* { pernah } orang itu.  
                  { sering }  
                  { selalu }  
                  { juga }
- (21) \*Dia *tidak* { pernah } hari ini.  
                  { sering }  
                  { selalu }  
                  { juga }
- (22) \*Pertanyaan hakim *tidak* { pernah } oleh terdakwa.  
                                      { sering }  
                                      { selalu }  
                                      { juga }
- (23) \*Hari ini, cuaca *tidak* { pernah }.  
                                  { sering. }  
                                  { selalu. }  
                                  { juga. }

- (24) \*Saya *tidak* { *pernah.* }  
                                   { *sering.* }  
                                   { *selalu.* }  
                                   { *juga.* }
- (25) \*Dia *tidak* { *pernah.* }  
                                   { *sering.* }  
                                   { *selalu.* }  
                                   { *juga.* }
- (26) \*Makan anak itu *tidak* { *pernah.* }  
                                                           { *sering.* }  
                                                           { *selalu.* }  
                                                           { *juga.* }
- (27) \*Mobil perusahaan itu *tidak* { *pernah.* }  
                                                           { *sering.* }  
                                                           { *selalu.* }  
                                                           { *juga.* }

Berdasarkan hasil pengujian pada konstruksi kalimat (20) hingga (27) di atas yang digunakan teknik lesap ‘penghilangan sebagian kata’, terbukti bahwa pada dasarnya negasi *tidak* tidaklah dapat bervalensi dengan adverbia dan penegas semata, karena tuturan yang dihasilkan dengan cara melepasakan verba dan adjektiva yang dihasilkan adalah tuturan yang tidak gramatikal ‘*ungramacally*’. Namun sebaliknya apabila adverbia dan penegas di atas dilepasakan, maka tetap akan dihasilkan tuturan yang gramatikal, seperti yang diperlihatkan pada contoh (12) hingga (19) di atas. Jadi, berarti negasi *tidak* amat kuat bervalensi dengan verba dan adjektiva, bukanlah bervalensi dengan adverbia dan penegas semata. Jika negasi *tidak* bervalensi dengan adverbia dan penegas harus diikuti dengan adverbia dan penegas harus diikuti oleh verba, adjektiva, dan numeralia tak-takrif.

Jika negasi *tidak* dilihat dari kemampuannya bervalensi dengan satuan lingual lainnya, maka dapat dikatakan bahwa negasi tidak hanya mampu bervalensi dengan verba, adjektiva, dan numeralia tak-takrif yang boleh atau memungkinkan untuk disisipi atau tidak oleh adverbia, penegas, atau juga modal.

Untuk pembuktian, bahwa negasi *tidak* benar-benar bervalensi dengan verba, adjektiva, dan numeralia tak-takrif; dapat pula diuji dengan teknik balik seperti yang dideskripsikan berikut ini.

Untuk data pada poin (1) **Dia tidak membunuh orang itu**, dengan teknik balik maka akan diperoleh perwujudannya sebagai berikut.

(28a) *Tidak membunuh* orang itu, dia.

(28b) \**Dia membunuh tidak* orang itu, dia.

(28c) \**tidak* dia *membunuh* orang itu.

(28d) \**membunuh tidak* orang itu, dia.

(28e) \**membunuh* orang itu, dia *tidak*.

(28f) dia *membunuh* orang itu, *tidak*?

Setelah diakan pengujian pada data (1) dengan teknik balik, maka terlihat bahwa bentuk tuturan (28a) dapat berterima karena negasi tidak masih bervalensi dengan verba *membunuh*, sedangkan bentuk tuturan (28b), tuturan (28c), tuturan (28d), dan tuturan (28e) tidak berterima, karena negasi **tidak** sudah dipisahkan atau tidak dapat mengikuti verba *membunuh*. Pada bentuk konstruksi tuturan (28c) negasi yang tepat untuk digunakan pada dasarnya adalah negasi **bukan**, karena kata yang diikutinya adalah jenis kata benda. Sedangkan untuk konstruksi tuturan (28f), walaupun bentuk tuturan itu dapat diterima, tetapi telah mengubah isi informasi yang disampaikan oleh tuturan pada poin (1), dan bentuk tuturan ini mesti diujarkan dengan intonasi tanya. Jadi, dari tuturan tersebut terbukti bahwa negasi **tidak** bervalensi dengan verba *membunuh*.

Selanjutnya untuk data (2) **Dia tidak datang hari ini**, dengan teknik balik maka diperoleh perwujudannya seperti berikut ini.

(29a) *Tidak datang* hari ini, dia.

(29b) \**Dia datang tidak* hari ini.

(29c) \**tidak* dia *datang* hari ini.

(29d) \**datang tidak* hari ini, dia.

(29e) \**datang* hari ini, dia *tidak*.

(29f) dia datang hari ini, tidak?

Setelah teknik balik diterapkan pada data (2) dalam bentuk pengujian, maka terlihat bahwa bentuk tuturan (29a) dapat berterima, karena negasi **tidak** masih bervalensi dengan verba *datang*, sedangkan bentuk tuturan (29b), tuturan (29c), tuturan (29d), dan tuturan (29e) tidak berterima, karena negasi **tidak** sudah dipisahkan

atau tidak pada posisi mengikuti verba *datang*. Pada bentuk tuturan (29c) negasi yang tepat untuk digunakan pada dasarnya adalah negasi *bukan*, karena kata yang diikutinya adalah jenis kata benda. Untuk tuturan (29f), walaupun bentuk tuturan itu dapat diterima tetapi telah mengubah isi informasi yang disampaikan seperti yang tertuang pada tuturan poin (2), dan bentuk tuturan ini mesti diujarkan dengan intonasi tanya. Jadi, dari tuturan tersebut dapat dibuktikan, bahwa negasi *tidak* bervalensi dengan verba *datang*.

Seterusnya untuk data (3) **Pertanyaan hakim *tidak dijawab* oleh terdakwa**, dengan teknik balik maka diperoleh konstruksi dengan perwujudannya seperti berikut ini.

(30a) *Tidak dijawab* oleh terdakwa, pertanyaan hakim.

(30b) \*Pertanyaan hakim *dijawab tidak* oleh hakim.

(30c) \**Tidak* pertanyaan hakim *dijawab* oleh terdakwa.

(30d) \**dijawab tidak* oleh terdakwa, pertanyaan hakim.

(30e) \**Dijawab* oleh terdakwa, pertanyaan hakim *tidak*.

(30f) pertanyaan hakim *dijawab* oleh terdakwa, *tidak*?

Setelah konstruksi kalimat pada data (3) diuji dengan teknik balik, realisasinya dinyatakan oleh bentuk tuturan (30a) dapat berterima, karena negasi *tidak* masih bervalensi dengan verba *dijawab*; sedangkan bentuk tuturan (30b), tuturan (30c), tuturan (30d), dan tuturan (30e) tidak berterima karena negasi *tidak* sudah dipisahkan atau tidak terletak mengikuti verba *dijawab*. Pada bentuk tuturan (30c) negasi yang tepat untuk digunakan pada dasarnya adalah negasi *bukan*, karena kata yang diikutinya adalah jenis kata benda. Untuk tuturan (30f), walaupun bentuk tuturan itu dapat diterima tetapi telah mengubah isi informasi yang disampaikan oleh tuturan (3), dan bentuk tuturan ini mesti diujarkan dengan intonasi tanya. Jadi, jika diamati dari tuturan tersebut ternyata bahwa negasi *tidak* bervalensi dengan verba *dijawab*.

Lebih lanjut kita cermati data (4) **Hari ini cuaca *tidak baik***. Jika data ini diuji dengan teknik balik, maka diperoleh perwujudannya sebagai berikut ini.

(31a) *Tidak baik* hari ini, cuaca.

(31b) \*Cuaca *baik tidak* hari ini.

(31c) \**tidak* cuaca *baik* hari ini.

(31d) \**baik tidak* hari ini, cuaca.

(31e) \**baik* hari ini, cuaca *tidak*.

(31f) cuaca *baik* hari ini, *tidak*?

Demikian juga untuk data (4) ini diuji dengan teknik balik, tampaknya bahwa bentuk tuturan (31a) dapat berterima, karena negasi *tidak* masih bervalensi dengan adjektiva *baik*, sedangkan bentuk tuturan (31b), tuturan (31c), tuturan (31d), dan tuturan (31e) tidak berterima (\*), karena negasi *tidak* sudah dipisahkan atau tidak terletak mengikuti adjektiva *baik*. Pada bentuk tuturan (31c) negasi yang tepat untuk digunakan pada dasarnya adalah negasi ***bukan***, karena kata yang diikutinya adalah jenis kata benda. Untuk tuturan (31f), walaupun bentuk tuturan itu dapat diterima tetapi telah mengubah isi informasi yang disampaikan dari isi tuturan (4), dan bentuk tuturan ini mesti diujarkan dengan intonasi tanya. Jadi, dari pengujian tuturan tersebut ternyata bahwa negasi *tidak* bervalensi dengan adjektiva *baik*.

Sedangkan untuk data (5) ***Saya tidak lapar***, jika diuji dengan teknik balik maka diperoleh perwujudannya seperti yang tertera di bawah ini.

(32a) *tidak lapar*, saya.

(32b) \**Saya lapar tidak*.

(32c) \**tidak* saya *lapar*.

(32d) \**lapar tidak*, saya.

(32e) \**lapar* saya *tidak*.

(32f) saya *lapar*, *tidak*?

Pengujian yang dilakukan pada data (5) digunakan teknik balik dihasilkan bentuk tuturan (32a) dapat berterima, karena negasi *tidak* masih bervalensi dengan adjektiva *lapar*, sedangkan bentuk tuturan (32b), tuturan (32c), tuturan (32d), dan tuturan (32e) tidak berterima, karena negasi *tidak* sudah dipisahkan atau tidak berada pada posisi yang mengikuti adjektiva *lapar*. Pada bentuk tuturan (32c) negasi yang tepat untuk digunakan pada dasarnya adalah negasi ***bukan***, karena kata yang diikutinya adalah jenis kata benda. Untuk tuturan (32f), walaupun bentuk tuturan itu dapat diterima tetapi telah mengubah isi informasi yang disampaikan dari isi tuturan (5), dan bentuk tuturan ini mesti diujarkan dengan intonasi tanya. Berdasarkan pembuktian itu, ternyata bahwa negasi *tidak* bervalensi dengan adjektiva *lapar*.

Berikutnya untuk data (6) **Dia *tidak sakit***, diuji dengan teknik balik maka diperoleh perwujudan konstruksi kalimat seperti berikut ini.

(33a) *tidak sakit*, dia.

(33b) \**dia sakit tidak*.

(33c) \**tidak* dia *sakit*.

(33d) \**sakit tidak*, dia.

(33e) \**sakit*, dia *tidak*.

(33f) dia *sakit*, *tidak*?

Berdasarkan data (6) di atas, setelah diuji dengan menggunakan teknik balik hasilnya dinyatakan oleh bentuk tuturan (33a) dapat berterima, karena negasi tidak masih bevalensi dengan adjektiva *sakit*, sedangkan bentuk tuturan (33b), tuturan (33c), tuturan (33d), dan tuturan (33e) tidak berterima, karena negasi *tidak* sudah dipisahkan atau posisinya tidak terletak mengikuti adjektiva *sakit*. Pada bentuk tuturan (33f), walaupun bentuk tuturan itu dapat diterima tetapi telah mengubah isi informasi yang disampaikan dari isi tuturan (6) itu, dan bentuk tuturan ini mesti diujarkan dengan intonasi tanya. Dari pembuktian itu ternyata bahwa negasi ***tidak*** bevalensi dengan adjektiva ***sakit***.

Untuk data (7) **Makannya *tidak banyak***, bila diuji digunakan dengan teknik balik, maka diperoleh perwujudannya sebagai berikut.

(34a) *tidak banyak*, makannya.

(34b) \**makannya banyak tidak*.

(34c) \**tidak* makannya *banyak*.

(34d) \**banyak tidak*, makannya.

(34e) \**banyak*, makannya *tidak*.

(34f) makannya *banyak*, *tidak*?

Setelah data (7) diuji dengan menggunakan teknik balik, maka hasilnya terlihat seperti tertera pada bentuk tuturan (34a) dapat berterima, karena negasi tidak masih bevalensi dengan numeralia tak-takrif *banyak*, sedangkan bentuk tuturan (34b), tuturan (34c), tuturan (34d), tuturan (34e) tidak berterima, karena negasi *tidak* sudah dipisahkan atau tidak terletak mengikuti posisi numeralia tak-takrif *banyak*. Pada bentuk tuturan (34c) negasi yang tepat yang digunakan pada dasarnya negasi

*bukan*, karena kata yang diikutinya adalah jenis kata benda. Untuk tuturan (34f), walaupun bentuk tuturan itu dapat diterima tetapi telah mengubah isi informasi yang disampaikan dari isi tuturan (7), dan bentuk tuturan ini semestinya diujarkan dengan intonasi tanya. Jadi, dari tuturan itu ternyata bahwa negasi *tidak* bervalensi dengan numeralia tak-takrif *banyak*.

Untuk data (8) **Mobil perusahaan itu *tidak sedikit***, dengan teknik balik maka diperoleh perwujudannya seperti berikut ini.

(35a) tidak sedikit, mobil perusahaan itu.

(35b) \*mobil perusahaan itu sedikit tidak.

(35c) \*tidak mobil perusahaan itu sedikit.

(35d) \*sedikit tidak, mobil perusahaan itu.

(35e) \*sedikit, mobil perusahaan itu tidak.

(35f) mobil perusahaan itu sedikit, tidak?

Setelah data (8) diuji dengan menggunakan teknik balik, maka terlihat bahwa bentuk tuturan (35a) dapat berterima, karena negasi tidak masih bervalensi dengan numeralia tak-takrif sedikit; sedangkan bentuk tuturan (35b), tuturan (35c), tuturan (35d), dan tuturan (35e) tidak berterima, karena negasi *tidak* sudah dipisahkan atau tidak terletak pada posisi mengikuti numeralia tak-takrif *sedikit*. Pada bentuk tuturan (35c) di atas, negasi yang tepat yang dapat digunakan pada dasarnya adalah negasi *bukan*, karena kata yang diikutinya adalah jenis kata *benda*. Sedangkan untuk tuturan (35f), walaupun bentuk tuturan itu dapat diterima tetapi telah mengubah isi informasi yang telah disampaikan oleh isi tuturan (8), dan bentuk tuturan ini mesti diujarkan dengan intonasi tanya. Berdasarkan pembuktian itu, ternyata tuturan tersebut dapat diketahui, bahwa negasi *tidak* bervalensi dengan numeralia tak-takrif *sedikit*.

Selanjutnya untuk data (9) **Kenyataannya, *tidak semua peserta seminar itu yang hadir***, bila diuji dengan teknik balik maka diperoleh perwujudannya seperti berikut ini.

(36a) tidak semua peserta seminar itu yang hadir kenyataannya.

(36b) \*peserta seminar itu yang hadir kenyataannya *semua tidak*.

(36c) \**tidak* peserta seminar itu yang hadir kenyataannya *semua*.

(36d) \**semua tidak* peserta seminar itu yang hadir kenyataannya.

(36e) \**semua* peserta seminar itu yang hadir kenyataannya *tidak*.

(36f) peserta seminar itu yang hadir kenyataannya *semua*, *tidak*?

Setelah data (9) itu diuji dengan teknik balik, hasilnya seperti yang diperlihatkan oleh bentuk tuturan (36a) dapat berterima, karena negasi tidak masih bervalensi dengan numeralia tak-takrif *semua*, sedangkan bentuk tuturan (36b), tuturan (36c), tuturan (36d), dan tuturan (36e) tidak berterima, karena negasi *tidak* sudah dipisahkan atau tidak terletak pada posisi yang mengikuti numeralia tak-takrif *semua*. Sedangkan pada bentuk tuturan (36c) negasi yang tepat untuk digunakan pada dasarnya adalah negasi *bukan*, karena kata yang diikutinya adalah jenis kata *benda*. Untuk tuturan (36f), walaupun bentuk tuturan itu dapat diterima tetapi telah mengubah isi informasi yang telah disampaikan isi tuturan (9), dan bentuk ini semestinya diujarkan dengan intonasi tanya. Jadi, dengan demikian tuturan tersebut terbukti, bahwa negasi *tidak* bervalensi dengan numeralia tak-takrif *semua*.

## 5.2 Jangkauan Penegasian Negasi Tidak dalam Tataran Kalimat

Yang dimaksudkan dengan jangkauan ---pada seksi ini--- adalah kemampuan konstituen lain dalam suatu konstruksi (Sudaryanto, 1991: 88). Pernyataan yang tertera pada kutipan di atas mengisyaratkan adanya sebutan negasi kalimat '*sentensial negation*' pada bahasa tertentu, termasuk dalam bahasa Indonesia. Sedangkan yang dimaksudkan dalam pembicaraan ini, ialah mengenai jangkauan penegasian yang akan dianalisis, adalah kalimat tunggal yang meliputi kalimat tunggal inti, dan kalimat tunggal non-inti. Pada kalimat tunggal yang mengandung konstituen ini, negator tidak mendahului posisi verba, baik verba aktif, maupun pasif (transitif / intransitif). Untuk itu dapat dilihat pada data sebagai berikut ini.

(37) Ayah tidak tidur.

(38) Ibu tidak memotong kue.

(39) Adik tidak kehilangan buku.

(40) Ayah tidak membelikan adik baju baru.

Berdasarkan evidensi pada tuturan (37) hingga tuturan (40) di atas, negasi tidak hanya terletak pada posisi di sebelah kiri predikat. Bila negasi tidak dipindahkan

ke sebelah kanan predikat (mengikuti predikat), maka yang dihasilkan adalah kalimat yang tidak berterima.

Pada kalimat (37) di atas, kalimat yang predikatnya berupa verba intransitif yang memiliki struktur SP (Subjek, Predikat), negasi *tidak* yang mendahului verba intransitif hanya dapat menegasi verba intransitif yang mengisi predikat saja. Demikian juga apabila predikat diisi oleh kategori lain yang bukan verba, maka negasi *tidak* tetap menegasi kategori yang mengisi fungsi itu. Hal ini dapat diuji dengan menggunakan teknik perluas, seperti yang dideskripsikan berikut ini.

(37a) Kalau ayah tidak tidur, lalu mengapa ayah?

a.1 Ayah tidak tidur, melainkan duduk saja.

Setelah dilakukan pembuktian pada kalimat (37) yang sebelumnya yang dinegasi adalah verba *tidur*, karena *tidak menangis* pada kalimat itu, berkontras dengan *duduk saja* pada klausa perluasannya.

Pada kalimat (38) di atas, verba yang digunakan adalah jenis verba transitif. Pada kalimat ini negasi tidak mempunyai beberapa kemungkinan mengenai cakupan penegasannya. Kemungkinan cakupan penegasian ini bergantung pada intonasi yang muncul pada kalimat itu. Jika kalimat (38) memiliki intonasi netral, maka negasi tidak ternyata menegasi gabungan konstituen yang mengisi Pola PO (Predikat dan Objek) yang dapat dibuktikan dengan teknik perluas, seperti yang dideskripsikan berikut ini.

(38a) Kalau ibu tidak memotong kue, lalu mengapa ibu?

a.1 Ibu tidak memotong kue, melainkan membaca majalah.

Selain itu, apabila intonasinya berupa tekanan kontrastif yang diberikan pada kata ***memotong***, ternyata negasi ***tidak*** menegasi **P** (Predikat) *memotong* tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan teknik perluas yang dideskripsikan seperti berikut ini.

(38b) Kalau ibu tidak *memotong* kue, lalu apa yang dilakukan ibu terhadap kue itu?

b.1 Ibu tidak *memotong* kue, melainkan *memakan* kue.

Demikian pula, jika intonasi berupa tekanan kontrastif yang diberikan pada kata ***kue*** (fungsi objek) maka negasi *tidak* adalah menegasi **O** (Objek) ***kue*** itu. Hal ini dapat dibuktikan dengan teknik perluas lebih lanjut seperti yang dideskripsikan berikut ini.

(38c) Kalau ibu tidak memotong kue, lalu memotong apa?

c.1 Ibu tidak memotong kue, melainkan memotong ikan.

Pada kalimat yang memiliki struktu S-P-P1 seperti pada kalimat (39) dan kalimat yang berstruktur S-P-O-P1 seperti kalimat (40) prinsip di atas juga bisa berlaku. Pada kedua kalimat itu, yakni kalimat (39), dan (40) dalam intonasi netral, negator *tidak* menegasi keseluruhan konstituen pengisi P, dan apabila tekanan kontrastif jatuh pada konstituen pengisi P, O atau P1, maka negator *tidak* adalah menegasi konstituen pengisi P, O atau P1 itu.

Jadi, kaidah jangkauan negasi *tidak* dapat dirumuskan, bahwa kalimat tunggal inti akan mengisi gabungan konstituen pengisi P dan O atau P1, bila diucapkan dalam intonasi netral, dan akan menegasi konstituen pengisi P atau O atau P1 bila tekanan kontrastif dijatuhkan pada salah satu konstituen tersebut.

Kaidahnya sedikit berbeda jika negasi *tidak* terdapat pada kalimat pasif. Untuk lebih jelasnya, berikut ini diperlihatkan kalimat yang berstruktur S-P-P1 sebagai berikut.

(41) Kue itu tidak dipotong ibu.

Pada kalimat (41) di atas, tidak menegasi konstituen *dipotong ibu* (Fungsi P-P1) jika diucapkan dalam intonasi netral, atau menegasi *ibu* (P1) apabila tekanan diberikan pada *ibu*. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(41a) Kue itu tidak dipotong ibu, melainkan diberikan pada orang lain.

(41b) Kue itu tidak dipotong *ibu*, melainkan dipotong *kakak*.

Namun demikian, negasi *tidak* pada kalimat (41) tidak mempunyai kemungkinan menegasi *dipotong* (P). Hal ini dapat dilihat pada konstruksi kalimat berikut.

(41c) \*Kue itu tidak dipotong ibu, melainkan dimakan ibu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui cakupan penegasian *tidak* dalam bahasa Indonesia yang dapat disajikan secara formal (Cf. Sudaryanto, 1991: 95) sebagai berikut.

### Jangkauan Penegasian Tidak Pada Kalimat Tunggal Bukan Inti

- (1) Ka. S + tidak + P (O/P1/OP1) intonasi netral
- (2) Ka.  $\left\{ \begin{array}{l} S + \text{tidak} + P \text{ (O/P1/OP1)} \\ S + \text{tidak} + P + O/P1 \\ S + \text{tidak} + P + O + P1 \end{array} \right\}$
- (3) Ka. S + tidak + P  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Otr} \\ \text{P1tr} \end{array} \right\}$  intonasi netral
- (4) Kp.  $\left\{ \begin{array}{l} S + \text{tidak} + P + P1 \\ S + \text{tidak} + P + P1 \\ S + \text{tidak} + P + P1 \end{array} \right\}$  intonasi netral

Jangkauan penegasian tidak pada kalimat tunggal berkonstituen bukan inti, berbeda halnya dengan kalimat tunggal yang mengandung konstituen inti negasi tidak terletak pada sebelah kiri atau mendahului verba. Akan tetapi pada kalimat tunggal yang mengandung konstituen bukan inti, negasi tidak bisa menempati posisi sebelum atau sesudah verba. Untuk itu dapat dilihat pada contoh kalimat berikut ini.

(42) Wati tidak memotong kue itu dengan pisau.

(43) Wati memotong kue itu tidak dengan pisau.

Pada data (38) di atas, negasi *tidak* tidak hanya menegaskan konstituen *memotong* saja, melainkan dapat menjangkau konstituen-konstituen lainnya tergantung pada tekanan kontrastif yang diberikan pada tataran tersebut. Hal ini mengimplikasikan bahwa kehadiran keterangan dalam suatu tataran berakibat pada bervariasinya jangkauan penegasian oleh negasi *tidak*. Kebenaran pernyataan ini dapat dibuktikan dengan teknik perluas, seperti berikut ini.

(42a) Wati *tidak* memotong kue itu dengan pisau, melainkan mengangkatnya.

(42b) Wati *tidak* memotong kue itu dengan pisau, melainkan kue ini.

(42c) Wati *tidak* memotong kue itu dengan pisau, melainkan dengan tangannya.

(42d) Wati tidak memotong kue itu dengan pisau, melainkan Ani yang memotong-Nya.

Pembuktian pada kalimat (42a) hingga (42d) itu menunjukkan bahwa negasi *tidak* mempunyai kemungkinan untuk menegaskan predikat, objek, pelengkap atau keterangan tergantung pada tekanan kontrastif yang terdapat pada kalimat itu.

Adapun negasi *tidak* pada kalimat (43) berbeda daya jangkauannya dibandingkan dengan kalimat (42). Pada kalimat (43) negasi *tidak* hanya menegasi frasa *dengan pisau* saja. Pembuktian pernyataan ini dapat diuji dengan menggunakan teknik perluas sebagai berikut.

(43a) Wati memotong kue itu *tidak* dengan pisau, melainkan dengan tangan.

(43b) \* Wati memotong kue itu *tidak* dengan pisau, melainkan mengangkatnya.

(43c) \* Wati memotong kue itu *tidak* dengan pisau, melainkan kue ini.

(43d) \* Wati memotong kue itu *tidak* dengan pisau, melainkan Ani yang memotong.

Pembuktian pada kalimat (43a) hingga (43d) di atas menunjukkan, bahwa negasi tidak hanya menjangkau atau menegasi keterangan yang diisi oleh frase *dengan pisau*. Perluasan pada kalimat (43b – 43d) membuktikan kalimat itu tidak berterima. Dengan kata lain negasi *tidak* pada kalimat (43) hanya menegasi konstituen atau frase tertentu saja.

Berdasarkan statemen atau pernyataan di atas, maka dapat diberikan kaidah penyajian jangkauan penegasian tidak secara formal sebagai berikut (lihat Sudaryono, 1991: 104).

#### **Cakupan Penegasin Tidak Pada Kalimat Tunggal Berpredikat Frase Verbal**

(1)  $Ka \Rightarrow S + P + O \text{ tidak} + P (O/P1/OP1) + Kt$  intonasi netral

(2)  $Ka \left\{ \begin{array}{l} S + \text{tidak} + P + (O/P1) + Kt \\ S + \text{tidak} + P + (OP1) + Kt \end{array} \right\}$

(3)  $Ka \left\{ \begin{array}{l} S + \text{tidak} + P + O + P1 + Kt \\ S + \text{tidak} + P + O + P1 + Kt \\ S + \text{tidak} + P + O + P1 + Kt \end{array} \right\}$  intonasi netral

(4)  $Ka \Rightarrow S + P + O \text{ tidak} + Kt.$

(5)  $Kp \left\{ \begin{array}{l} S + \text{tidak} + P + Kt. \text{Pel} + Kt \\ S + \text{tidak} + P + Kt. \text{Pel} + Kt \\ S + \text{tidak} + P + Kt. \text{Pel} + Kt \end{array} \right\}$  intonasi netral

(6)  $Kp \left\{ \begin{array}{l} S + \text{tidak} + P + P1 + Kt. \text{Pel} + Kt \\ S + \text{tidak} + P + P1 + Kt. \text{Pel} + Kt \\ S + \text{tidak} + P + P1 + Kt. \text{Pel} + Kt \end{array} \right\}$  intonasi netral

Predikat kalimat tunggal dapat diisi oleh verba atau frase verba. Hubungan verba dengan kata lain yang ada pada frase verba itu bersifat atributif atau koordinatif, oleh sebab itu dapat dibedakan frase verba endosentrik atributif dan frase verba endosentrik koordinatif.

Frase verba yang dipilih dalam analisis ini, hanya terbatas pada frase verba endosentrik atributif itu pun terbatas pada frase verba yang terdiri atas verba dan pewatas verba.

Dalam bahasa Indonesia pewatas verba berfungsi sebagai pewatas depan bagi verba dalam frase verba. Ada beberapa kata yang dianggap termasuk pewatas verba, yaitu: *akan, harus, dapat, bisa, boleh, suka, ingin, dan mau*. Apabila *tidak* dipakai untuk menegasi kalimat tunggal yang mengandung frase verba, maka distribusi negasi *tidak* sebagai berikut:

S + tidak + [PV + V] (O/P1/OP1)

S + [PV + tidak] + P (O/P1/Op1)

Kemungkinan pertama *tidak* berdistribusi di sebelah kiri pewatas verba, seperti contoh kalimat berikut ini.

(44) Saya *tidak* harus makan.

Negasi *tidak* menegasi *harus* karena makna kalimat (44) ‘bagi saya, makan itu bukan suatu keharusan’. Negasi *tidak* dalam kalimat di atas menegasi *harus* yang berfungsi sebagai pewatas verba.

Apabila *tidak* dan pewatas verba terdapat pada kalimat tunggal berargumen:

(45) **Saya *tidak* harus membeli buku**, maka di samping menegasi *harus*, negasi *tidak* juga memungkinkan untuk menegasi *buku* atau *membeli*, karena dapat diperluas seperti berikut.

(45a) Saya *tidak* harus membeli buku, tetapi harus membeli pensil.

(45b) Saya *tidak* harus membeli buku, tetapi menjualnya.

Perluasan kalimat (45) menjadi kalimat (45a) dan kalimat (45b) itu memperlihatkan kontras *buku* dengan *pensil*; *membeli* dan *menjual*. Dalam hal ini *buku* dan *membeli* dinegasikan oleh *tidak*. Begitu pula bila kalimat tunggal itu berketerangan:

(46) Saya *tidak* harus pergi ke Jakarta.

Negasi *tidak* juga dapat menegasikan keterangan, karena kalimat (46) dapat diperluas menjadi kalimat seperti yang berikut ini.

(46a) Saya *tidak* harus pergi ke Jakarta, tetapi harus pergi ke Bandung.

Contoh di atas memperlihatkan bahwa negasi *tidak* berdistribusi di sebelah kiri pewatas verba mempunyai kemungkinan menegasikan konstituen lain yang mengikuti verbanya. Jadi, negasi *tidak* berdistribusi di antara pewatas verba dan verba, perpindahan distribusi konstituen negasi dari modal negasi ke predikat negasi menimbulkan perbedaan jangkauan penegasannya. Untuk itu, perlu kita perhatikan kalimat berikut ini.

(47) Saya harus *tidak* makan.

Pada kalimat (47) ini, negasi *tidak* hanya menegasikan kata *makan*, karena pada kalimat (47) memiliki makna '*adalah keharusan bagi saya untuk tidak makan*' atau '*tidak ada pilihan lain bagi saya kecuali tidak makan*'. Dari maknanya itu dapat diketahui, pewatas verba *harus*, pada kalimat ini tidak termasuk cakupan negasi *tidak*.

Sebaliknya, dari negasi *tidak* pada kalimat (45) menegasikan pewatas verba, maka pewatas verba itu menjadi penghalang bagi negasi *tidak* untuk menegasikan verba utamanya. Hal ini menunjukkan, bahwa perpindahan negasi *tidak* dari posisi sebelah kiri harus ke sebelah kanan, leksikon *harus* mengakibatkan harus berada di luar jangkauan penegasian *tidak*. Oleh karena itu, kalimat (45) dapat diperluas menjadi:

(45a) karena saya tidak harus makan, maka saya boleh makan atau tidak makan.

Karena *tidak harus makan* sama maknanya dengan *boleh makan* atau *tidak makan*. Akan tetapi pada kalimat (47) tidak dapat diperluas menjadi kalimat seperti berikut ini.

(45b) \* karena saya harus tidak makan, maka saya boleh makan atau tidak makan.

Ketidakberterimaan konstruksi kalimat (46b) ini disebabkan makna *harus tidak makan* berbeda dengan makna *boleh makan* atau *tidak makan*.

Dari dua kemungkinan distribusi negasi *tidak* di atas, maka distribusi pertama lebih dominan dari distribusi yang kedua. Hal ini dapat diketahui dari kemungkinan pemakaian semua pewatas verba dalam kalimat yang berstruktur seperti itu. Sebalik-

nya, tidak semua pewatas verba dapat berdistribusi di sebelah kiri negasi *tidak*, yaitu seperti berikut.

- (48) Saya { harus }  
               { \*dapat }  
               { bisa }  
               { boleh } tidak makan.  
               { \*suka }  
               { ingin }  
               { mau }

Kalimat (48) *dapat* dan *suka* dapat berdistribusi di sebelah kiri *tidak*. Ini berarti *dapat* dan *suka* tidak dapat mengatributi hal yang tidak atau belum terjadi ‘irealis’, seperti yang dikandung oleh makna konstituen yang dinegasikan oleh *tidak*.

Dalam bahasa Indonesia pewatas verba dapat dipakai bersama-sama untuk mengatributi verba utama. Bilamana beberapa pewatas verba pada frase verba dinegasi dengan negasi *tidak*, maka hanya pewatas verba yang langsung berdistribusi di sebelah kanan negasi *tidak* yang dinegasikan oleh negasi *tidak* itu sendiri.

- (49) Saya tidak { harus } { dapat }  
                       { akan } { mau } menyelesaikan tugas ini  
                       { ingin } { bisa }

Kalimat yang tertera pada konstruksi (49), pembicara ‘saya’ tidak mempunyai *keharusan*, *rencana*, atau *keinginan* untuk *dapat*, *mau*, atau *bisa* menyelesaikan tugas ini. Jadi, makna *dapat*, *mau*, *bisa* menyelesaikan tugas ini tetap utuh, yang berubah maknanya, karena adanya proses penegasian *tidak*, yaitu *harus*, *akan* dan *ingin*.

## 6. Kesimpulan dan Saran

Pada seksi ini dijelaskan mengenai kesimpulan dan saran yang bertumpu pada acuan tujuan penulisan, analisis yang dilakukan pada uraian terdahulu yang dituangkan pada kesimpulan dan saran berikut ini.

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penulisan dan analisis yang telah dilakukan, dapat dikemukakan beberapa simpulan sehubungan dengan negasi tidak sebagai berikut. (1) Dilihat dari kemampuan bervalensinya, negasi *tidak* mampu bervalensi dengan verba, adjektiva, dan numeralia tak-takrif. (2) Bila dilihat dari segi peluang bervalensinya, maka negasi *tidak* lebih leluasa bervalensi dengan verba. (3) Unsur-unsur yang dijangkau oleh negasi *tidak* ditentukan oleh posisi yang didudukinya dalam suatu

kalimat. (4) Apabila posisi negasi *tidak* mendahului verba dalam suatu konstruksi kalimat, maka jangkauan penegasannya berupa kalimat. (5) Apabila posisi negasi *tidak* mengikuti verba dalam suatu konstruksi kalimat, maka jangkauan penegasannya berupa unsur tertentu saja.

## 6.2 Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan dan analisis yang telah dilakukan, perolehan itu bisa diperluas lagi. Disarankan untuk dicermati lebih lanjut perihal penegasian *tidak* yang terdapat di media-media masa yang lainnya, mengingat yang dilakukan ini hanya terbatas pada objek yang telah ditetapkan semata. Lebih jauh lagi, konsep penegasian *tidak*, bisa dicermati dalam bahasa yang lain seperti bahasa asing atau bahasa daerah setempat yang diperlukan penggalian khasanahnya.

6

## DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara

4

Moeliono, Anton M. Dan Dardjowidjojo, Soejono. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset

2

Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

5

Sudaryanto, 1994. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urut*. Jakarta: Penerbit Djambatan

Sudaryono, 1991. *Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia

11

Sugono, Dendy, 1994. *Berbahasa Indonesia Dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara

# Artikel - NEGASI TIDAK DALAM BAHASA INDONESIA.doc

## ORIGINALITY REPORT

3%

## SIMILARITY INDEX

### PRIMARY SOURCES

|    |                                                                                            |                 |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|
| 1  | <a href="http://eprints.undip.ac.id">eprints.undip.ac.id</a><br>Internet                   | 31 words — 1%   |
| 2  | <a href="http://franswinarno.blogspot.com">franswinarno.blogspot.com</a><br>Internet       | 30 words — 1%   |
| 3  | <a href="http://repository.unand.ac.id">repository.unand.ac.id</a><br>Internet             | 20 words — < 1% |
| 4  | <a href="http://journal.unwidha.ac.id">journal.unwidha.ac.id</a><br>Internet               | 16 words — < 1% |
| 5  | <a href="http://bentarabahasa.blogspot.com">bentarabahasa.blogspot.com</a><br>Internet     | 14 words — < 1% |
| 6  | <a href="http://kiki.blog.fisip.uns.ac.id">kiki.blog.fisip.uns.ac.id</a><br>Internet       | 13 words — < 1% |
| 7  | <a href="http://scholar.unand.ac.id">scholar.unand.ac.id</a><br>Internet                   | 13 words — < 1% |
| 8  | <a href="http://journal.unsil.ac.id">journal.unsil.ac.id</a><br>Internet                   | 12 words — < 1% |
| 9  | <a href="http://inspirasi-unpak.blogspot.com">inspirasi-unpak.blogspot.com</a><br>Internet | 12 words — < 1% |
| 10 | <a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a><br>Internet                       | 11 words — < 1% |
| 11 | <a href="http://docobook.com">docobook.com</a><br>Internet                                 | 10 words — < 1% |

---

EXCLUDE QUOTES      OFF  
EXCLUDE              ON  
BIBLIOGRAPHY

EXCLUDE MATCHES      < 10 WORDS